



Paradigma Etis-Hermeneutis Integratif dalam Double Movement Fazlur Rahman: Pembacaan Kontekstual Hadis

*Korespondensi:

Muhammad Ilham
Nunu Burhanuddin

Afiliasi Penulis:

Institut Sains Alquran Syekh Ibrahim
Pasisir Pengiraiani;
m.ilhambkt@gmail.com

UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi;

nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Sejarah Artikel:

Submit: 20 Januari 2026

Revisi: 23 Maret 2026

Diterima: 30 Mei 2026

Diterbitkan: 20 Juni 2026

Kata Kunci:

Double Movement; Fazlur Rahman;
Hermeneutika Islam; Tafsir
Kontekstual; Hadis; Maqāṣid al-
Sharī'ah

Abstrak

Pembacaan kontekstual terhadap Hadis menjadi kebutuhan penting dalam studi Islam kontemporer, terutama ketika teks-teks keagamaan berhadapan dengan persoalan modern seperti keadilan gender, pluralitas agama, etika sosial, transformasi ekonomi, dan perubahan struktur kehidupan umat. Problem interpretasi sering muncul ketika ayat dan hadis dipahami secara literal, parsial, dan terlepas dari konteks historis kemunculannya. Dalam konteks tersebut, hermeneutika double movement Fazlur Rahman menawarkan pola pembacaan yang bergerak dari problem masa kini menuju konteks historis pewahyuan atau kemunculan hadis, kemudian kembali ke masa kini dengan membawa ideal moral yang ditemukan dari teks. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep, cara kerja, dan kontribusi double movement dalam pembacaan kontekstual Hadis, sekaligus merumuskan tawaran konseptual berupa paradigma etis-hermeneutis integratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan hermeneutis-konseptual. Data diperoleh dari literatur akademik yang membahas Fazlur Rahman, tafsir kontekstual, hermeneutika Islam, dan reinterpretasi hadis, kemudian dianalisis melalui analisis tematik-reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa double movement memiliki empat fungsi utama: mengoreksi pembacaan literal-atomistik, menempatkan historisitas teks sebagai jalan menemukan ideal moral, mengaktualisasikan nilai hadis dalam isu sosial modern, dan membuka ruang reinterpretasi hadis secara lebih adil melalui pembacaan sosio-historis. Kebaruan artikel ini terletak pada perumusan double movement bukan hanya sebagai metode tafsir, melainkan sebagai paradigma etis-hermeneutis integratif yang menghubungkan hadis sebagai horizon nilai moral universal dan Hadis sebagai artikulasi historis-profetik dari nilai tersebut. Dengan demikian, Hadis dapat dibaca secara saling menerangi, tetap otoritatif, dan responsif terhadap tantangan masyarakat kontemporer.

Abstract

Contextual readings of the Hadith have become increasingly important in contemporary Islamic studies, particularly as religious texts engage with modern issues such as gender justice, religious plurality, social ethics, economic transformation, and changing structures of Muslim life. Interpretive problems often arise when Hadith reports are understood literally, partially, and detached from the historical contexts in which they emerged. In this regard, Fazlur Rahman's double movement hermeneutics offers an interpretive framework that moves from present-day problems to the historical context of revelation or the emergence of Hadith, and then returns to the present by carrying forward the moral ideals derived from the texts. This article aims to analyze the concept, mechanism, and contribution of double movement in the contextual reading of the Hadith, while also formulating its conceptual contribution as an integrative ethical-hermeneutical paradigm. This study employs a qualitative library-based method with a hermeneutical-conceptual approach. The data were obtained from academic literature on Fazlur Rahman, contextual hadith interpretation, Islamic hermeneutics, and Hadith reinterpretation, and were analyzed through reflective thematic analysis. The findings show that double movement performs four main functions: correcting literal-atomistic readings, positioning textual historicity as a path toward discovering moral ideals, actualizing hadith values in modern social issues, and opening space for a more just reinterpretation of Hadith through socio-historical reading. The novelty of this article lies in its formulation of double movement not merely as an interpretive method, but as an integrative ethical-hermeneutical paradigm that connects the hadith as a horizon of universal moral values with Hadith as the historical-prophetic articulation of those values. Thus, the Hadith can be read in a mutually illuminating manner while remaining authoritative and responsive to the challenges of contemporary society.



PENDAHULUAN

Pembacaan Hadis dalam masyarakat Muslim kontemporer berada dalam ketegangan antara kesetiaan terhadap otoritas teks dan kebutuhan untuk menjawab realitas sosial yang terus berubah. Di satu sisi, Hadis diposisikan sebagai sumber normatif utama ajaran Islam. Di sisi lain, umat Islam berhadapan dengan persoalan modern yang tidak selalu hadir secara eksplisit dalam bentuk historis teks, seperti keadilan gender, relasi Muslim dan non-Muslim, pluralitas sosial, moderasi beragama, transaksi ekonomi modern, serta perubahan struktur pendidikan dan kehidupan publik. Dalam situasi ini, pembacaan keagamaan yang hanya bertumpu pada makna literal sering kali belum cukup untuk menangkap orientasi moral terdalam dari teks. Karena itu, kebutuhan terhadap pembacaan kontekstual menjadi semakin penting, bukan untuk melemahkan otoritas Hadis, melainkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai dasar Islam tetap dapat diaktualisasikan dalam situasi sosial yang berbeda.

Problem utama dalam pembacaan teks keagamaan muncul ketika ayat atau hadis dipahami secara parsial, atomistik, dan terlepas dari konteks historis kemunculannya. Pola pembacaan semacam ini dapat menghasilkan pemahaman yang kaku karena teks diperlakukan sebagai unit normatif yang langsung dipindahkan ke masa kini tanpa rekonstruksi terhadap latar sosial, tujuan moral, dan struktur historis yang melingkupinya. Dalam studi Hadis, kecenderungan serupa dapat membuat hadis dipahami hanya sebagai pernyataan legal-formal, tanpa memperhatikan konteks sosial Nabi, relasi antara hadis dan Al-Qur'an, serta tujuan etis dari respons profetik terhadap persoalan tertentu.

Fazlur Rahman menawarkan hermeneutika *double movement* sebagai respons terhadap problem tersebut. Melalui karya-karyanya, terutama *Islam and Modernity*, Rahman menekankan bahwa hadis perlu dibaca sebagai satu kesatuan visi moral, bukan sekadar kumpulan ketentuan legal yang berdiri sendiri. *Double movement* bekerja melalui dua gerakan utama. Gerakan pertama membawa penafsir dari problem masa kini menuju konteks historis pewahyuan atau kemunculan teks untuk menemukan alasan moral yang melatarbelakanginya. Gerakan kedua membawa prinsip moral tersebut kembali ke masa kini agar dapat dirumuskan secara relevan dalam kondisi sosial yang baru. Dengan demikian, historisitas tidak diposisikan sebagai cara membatasi teks pada masa lalu, tetapi sebagai jalan untuk menemukan ideal moral yang dapat bergerak melampaui partikularitas sejarah.

Pemikiran Fazlur Rahman mengenai hubungan antara wahyu, sejarah, dan perubahan sosial sebenarnya telah berkembang sejak karya-karya awalnya. Dalam *Islamic Methodology in History*, (Rahman, 1965) menegaskan pentingnya rekonstruksi metodologi Islam agar mampu menjawab perubahan zaman. Gagasan tersebut kemudian diperluas dalam karya *Islam* (Rahman, 1966), yang menunjukkan bahwa tradisi Islam selalu berkembang melalui interaksi antara teks normatif dan

realitas sosial. Dalam studi Islam kontemporer, Fazlur Rahman sering diposisikan sebagai tokoh sentral neo-modernisme Islam yang berupaya menjembatani tradisi intelektual Islam klasik dengan metodologi akademik modern. Posisi ini menjadikan pemikirannya berpengaruh luas dalam pengembangan tafsir kontekstual, studi hadis, dan pembaruan epistemologi Islam kontemporer (Abbas, 2017; Bektovic, 2016).

Dalam perkembangan studi Islam kontemporer, gagasan Rahman memiliki pengaruh penting terhadap lahirnya pendekatan tafsir kontekstual dan pembaruan metodologi pembacaan teks. Dalam kajian sunah dan hadis, Daniel W. Brown memperlihatkan bahwa perdebatan modern tentang otoritas sunah sangat terkait dengan pertanyaan tentang bagaimana tradisi dipahami, diwariskan, dan diaktualisasikan dalam masyarakat modern. Jonathan A.C. Brown juga menunjukkan bahwa hadis memiliki posisi penting dalam pembentukan otoritas Islam, tetapi pada saat yang sama selalu berhadapan dengan dinamika pemahaman, kritik, dan penggunaan dalam konteks yang berubah. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa persoalan kontekstualisasi tidak hanya berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh wilayah hadis, sunah, hukum Islam, dan konstruksi otoritas keagamaan. (J. A. C. Brown, 2009)

Sejumlah penelitian mutakhir telah menerapkan *double movement* pada berbagai isu sosial-keagamaan. (Ahmad, 2023) memetakan Fazlur Rahman sebagai tokoh penting dalam reformasi diskursus Qur'ani karena keberhasilannya menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber pembaruan pemikiran Islam melalui pembacaan historis dan etis. (Nugroho et al., 2023) menegaskan bahwa teori *double movement* lahir sebagai respons terhadap modernitas dan keterbatasan sebagian metode tafsir klasik dalam menjawab problem kontemporer. Dalam studi Hadis, (Wahdah, 2021), (Rahmah, 2025), dan (Hafizzullah et al., 2025) memperlihatkan relevansi pendekatan ini dalam membaca hadis secara sosio-historis, terutama pada isu relasi gender dan hubungan Muslim-non-Muslim.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan celah teoritis. Sebagian penelitian menggunakan *double movement* sebagai metode aplikatif untuk untuk membaca hadis-hadis tertentu yang dianggap problematis secara etis. Kajian yang ada umumnya masih bergerak pada wilayah penerapan tematik dan belum secara sistematis merumuskan hubungan metodologis antara Hadis dalam satu kerangka moral yang utuh. Dengan kata lain, *double movement* sering dipakai sebagai alat tafsir, tetapi belum banyak dikembangkan sebagai paradigma integratif yang menghubungkan hadis sebagai artikulasi historis-profetik dari nilai tersebut.

Celah inilah yang menjadi titik berangkat artikel ini. Artikel ini tidak hanya menjelaskan konsep dan cara kerja hermeneutika *double movement*, tetapi juga berupaya merumuskan kontribusi konseptualnya sebagai paradigma etis-hermeneutis integratif. Disebut etis karena orientasi utamanya adalah pencarian ideal

moral teks. Disebut hermeneutis karena bekerja melalui gerak penafsiran dari masa kini ke konteks historis dan kembali ke masa kini. Disebut integratif karena berusaha membaca Hadis secara saling menerangi dalam satu horizon moral Islam, bukan sebagai dua wilayah yang terpisah secara metodologis. Melalui kerangka ini hadis tidak dibaca secara terlepas dari visi moral Al-Qur'an.

Namun, pengembangan *double movement* sebagai paradigma integratif juga memerlukan kehati-hatian metodologis. Kritik terhadap pendekatan Rahman umumnya berkaitan dengan risiko subjektivitas dalam menentukan ideal moral, kekhawatiran bahwa historisasi dapat melemahkan otoritas tekstual, serta problem penerapan teori ini dalam studi Hadis yang memiliki perangkat kritik sanad, matan, dan otoritas periwayatan. Karena itu, artikel ini menempatkan *double movement* bukan sebagai metode bebas tanpa batas, melainkan sebagai kerangka pembacaan yang perlu dikontrol melalui kajian historis, prinsip maqāṣid al-sharī'ah, hierarki nilai, dan disiplin ilmu hadis. Dengan cara ini, pembacaan kontekstual tetap memiliki arah etis sekaligus tanggung jawab metodologis.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dalam pembacaan kontekstual Hadis serta merumuskan kontribusinya sebagai paradigma etis-hermeneutis integratif. Secara khusus, artikel ini menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana konsep dan cara kerja *double movement* Fazlur Rahman dalam pembacaan teks keislaman; kedua, bagaimana teori ini dapat digunakan untuk menghubungkan pembacaan Hadis secara kontekstual; dan ketiga, bagaimana paradigma etis-hermeneutis integratif dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan studi Islam kontemporer. Artikel ini berargumen bahwa *double movement* dapat dikembangkan dari sekadar metode tafsir menjadi paradigma integratif yang memungkinkan Hadis tetap otoritatif sekaligus responsif terhadap tantangan masyarakat modern.

KAJIAN PUSTAKA / TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman tidak dapat dilepaskan dari diskursus yang lebih luas tentang pembaruan pemikiran Islam, tafsir kontekstual, otoritas hadis, dan hubungan antara teks keagamaan dengan perubahan sosial.

Kajian terhadap hadis dan sunah memperlihatkan bahwa terdapat problem kontekstualisasi dalam studi Hadis. Daniel W. Brown menegaskan bahwa perdebatan modern tentang sunah berkaitan erat dengan pertanyaan tentang otoritas tradisi, autentisitas, dan cara umat Islam modern memahami warisan normatif Nabi (D. W. Brown, 1996). Jonathan A.C. Brown juga menunjukkan bahwa hadis memiliki posisi sentral dalam pembentukan otoritas Islam, tetapi pemahaman terhadap hadis selalu melibatkan proses seleksi, kritik, interpretasi, dan penggunaan dalam konteks sosial

tertentu (J. A. C. Brown, 2009). Kedua kajian ini penting karena memperlihatkan bahwa hadis bukan hanya teks normatif yang diterima secara pasif, melainkan bagian dari tradisi intelektual yang terus ditafsirkan dalam ruang sejarah.

Dalam isu gender dan keadilan sosial, pembacaan kontekstual juga berkembang melalui karya-karya Amina Wadud dan Kecia Ali. Wadud menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan prinsip keadilan, kesetaraan moral, dan kritik terhadap bias patriarkal dalam tradisi tafsir (Wadud, 1999). Sementara itu, Kecia Ali memperlihatkan bahwa diskursus etika Islam, khususnya terkait relasi gender, perkawinan, seksualitas, dan hukum keluarga, membutuhkan pembacaan kritis terhadap hubungan antara Al-Qur'an, hadis, fikih, dan realitas sosial modern (Ali, 2006). Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi teks keagamaan tidak cukup dilakukan dengan memindahkan makna literal ke masa kini, tetapi memerlukan analisis historis, etis, dan sosial yang lebih mendalam.

Dalam konteks hukum Islam, Wael B. Hallaq memperlihatkan bahwa teori hukum Islam memiliki perkembangan historis yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari perubahan otoritas, institusi, dan konstruksi metodologis dalam tradisi Islam (Hallaq, 1997). Perspektif ini penting karena membantu menempatkan hermeneutika Rahman dalam medan yang lebih luas, yaitu bagaimana teks, hukum, etika, dan sejarah saling berhubungan dalam pembentukan pemahaman keislaman. Dengan demikian, *double movement* dapat dibaca bukan hanya sebagai metode tafsir, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembaruan epistemologi Islam yang berusaha menghubungkan normativitas teks dengan dinamika historis masyarakat.

Di Indonesia, kajian tentang *double movement* juga berkembang cukup produktif. (Nugroho et al., 2023) menempatkan teori *double movement* sebagai kritik terhadap keterbatasan pembacaan literal dalam menghadapi modernitas. (Ahmad, 2023) memetakan Fazlur Rahman sebagai tokoh penting dalam reformasi diskursus Qur'ani karena orientasinya pada pembacaan historis dan etis. Sementara itu, (Nurusshoumi & Putra, 2026) menghubungkan hermeneutika Hadis Fazlur Rahman sebagai bagian dari pembaruan pemikiran Islam, meskipun pembahasan tersebut masih cenderung bersifat deskriptif dan belum merumuskan model integratif yang sistematis.

Dalam studi Hadis, (Wahdah, 2021) menunjukkan bahwa *double movement* dapat digunakan untuk membaca hadis secara lebih kontekstual dengan memperhatikan situasi historis kemunculannya. (Rahmah, 2025) menerapkan pendekatan ini pada hadis-hadis yang dianggap misoginis dan menunjukkan bahwa pembacaan sosio-historis dapat membuka ruang pemahaman yang lebih adil. (Hafizzullah et al., 2025) juga menggunakan teori ini untuk menafsirkan kembali hadis-hadis tentang relasi Muslim dan non-Muslim dalam masyarakat pluralistik. Kajian-kajian tersebut

memperlihatkan bahwa *double movement* relevan dalam studi Hadis, terutama ketika hadis berhadapan dengan isu-isu kontemporer yang sensitif secara etis.

Meskipun kajian-kajian terdahulu telah menunjukkan keluasan penggunaan *double movement*, terdapat beberapa keterbatasan teoritis yang masih perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar kajian menggunakan *double movement* sebagai alat aplikatif untuk membaca isu tertentu, tetapi belum merumuskan secara sistematis bagaimana teori ini dapat bekerja sebagai paradigma konseptual. Kedua, kajian tentang Hadis sering kali masih berjalan secara terpisah, sehingga hubungan metodologis antara keduanya belum dibangun dalam satu horizon moral yang utuh. Ketiga, penelitian terdahulu cenderung menekankan manfaat *double movement*, tetapi belum cukup menguji sisi problematisnya, seperti risiko subjektivitas dalam menentukan ideal moral, kritik tradisional terhadap historisasi teks, dan persoalan penerapan teori ini dalam disiplin ilmu Hadis yang memiliki perangkat kritik sanad dan matan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan *double movement* sebagai metode interpretasi untuk membaca ayat atau hadis tertentu, artikel ini mengusulkan transformasi *double movement* menjadi paradigma etis-hermeneutis integratif yang menghubungkan Al-Qur'an, Hadis, hierarki nilai, dan maqāṣid al-sharī'ah dalam satu model konseptual. Dengan demikian, kontribusi artikel ini tidak hanya berada pada level aplikasi metodologis, tetapi juga pada pengembangan kerangka teoritis bagi studi Islam kontemporer. Model ini memperluas fungsi *double movement* dari sekadar perangkat interpretasi menjadi kerangka epistemologis yang memungkinkan integrasi antara normativitas teks, historisitas wahyu, dan aktualisasi etika Islam dalam konteks masyarakat kontemporer.

Berdasarkan peta literatur tersebut, gap utama artikel ini terletak pada belum tersusunnya model pembacaan kontekstual-integratif yang menempatkan Hadis dalam satu kerangka etis-hermeneutis. Artikel ini mengisi gap tersebut dengan merumuskan *double movement* sebagai paradigma etis-hermeneutis integratif. Paradigma ini memosisikan Al-Qur'an sebagai horizon nilai moral universal, Hadis sebagai artikulasi historis-profetik dari nilai tersebut, dan maqāṣid al-sharī'ah serta hierarki nilai sebagai perangkat evaluatif agar kontekstualisasi tidak jatuh pada relativisme penafsiran. Dengan demikian, kontribusi artikel ini bukan sekadar menerapkan *double movement* pada isu tertentu, melainkan menyusun kerangka konseptual yang menghubungkan Hadis secara saling menerangi dalam pembacaan Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeneutis-konseptual. Literatur yang dianalisis meliputi karya-karya utama Fazlur Rahman, buku dan artikel mengenai tafsir

kontekstual, hermeneutika Islam, studi hadis kontemporer, serta penelitian yang secara khusus membahas teori double movement. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tema, kontribusi teoritis, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi konsep, kategorisasi tema, sintesis argumentatif, dan refleksi teoritis untuk merumuskan model Paradigma Etis-Hermeneutis Integratif yang ditawarkan dalam artikel ini.

Tabel 1. Desain Metodologis Penelitian

Unsur Metodologis	Keterangan
Jenis penelitian	Kualitatif kepustakaan
Pendekatan	Hermeneutis-konseptual
Objek kajian	Teori double movement Fazlur Rahman
Unit analisis	Artikel jurnal, buku metodologi, dan kajian akademik
Orientasi analisis	Konsep, struktur argumentasi, dan relevansi teori
Output utama	Model pembacaan kontekstual-integratif Hadis

KAJIAN TEORI

Landasan teori artikel ini dibangun di atas tiga poros. Pertama, teori double movement Fazlur Rahman sebagai lensa utama. Kedua, teori tafsir kontekstual Abdullah Saeed, terutama konsep hierarki nilai, sebagai perangkat pembanding. Ketiga, maqāṣid al-sharī'ah sebagai horizon etis untuk menilai hasil kontekstualisasi. Ketiga pendekatan ini ditempatkan secara bertingkat: double movement menjadi pusat analisis, sedangkan dua teori lainnya membantu memperhalus dan mengevaluasi proses interpretasi.

Fazlur Rahman (1982) menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dibaca sebagai satu kesatuan visi moral, bukan sekadar kumpulan ayat legal yang diambil secara atomistik. Gagasan ini kemudian diterjemahkan ke dalam teori double movement, yaitu gerak dari persoalan masa kini menuju konteks historis pewahyuan atau kemunculan hadis, lalu kembali ke masa kini dengan membawa ideal moral yang ditemukan (Rahman, 1982). (Umair & Said, 2023) menjelaskan bahwa pola ini memadukan penalaran historis dan normatif agar tafsir tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi bergerak ke relevansi etis.

Pandangan tersebut memiliki akar kuat dalam karya Rahman sebelumnya, khususnya Major Themes of the Qur'an. Dalam karya tersebut Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai kesatuan tema-tema moral yang saling berhubungan. Oleh karena itu, pencarian ideal moral menjadi elemen sentral dalam teori double movement yang dikembangkannya (Rahman, 1980).

Sebagai teori pembanding, tafsir kontekstual Abdullah Saeed penting karena mengembangkan gagasan Rahman secara lebih operasional. (Barsihannor et al., 2023) menunjukkan bahwa hierarki nilai Saeed membantu membedakan nilai yang bersifat fundamental, protektif, implementasional, dan instruksional dalam teks Al-Qur'an. (Ritonga et al., 2025) juga menegaskan bahwa pembacaan dinamis terhadap Al-Qur'an perlu memperhatikan konteks historis, sosial, dan nilai universal agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dalam kehidupan modern(Saeed, 2006).

Adapun maqāṣid al-sharī'ah digunakan sebagai horizon etis bagi hasil penafsiran. (Sulhadi, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan maqāṣid dalam tafsir kontemporer telah bergerak dari sekadar alat bantu hukum menjadi lensa hermeneutis untuk membaca tujuan moral teks. Sejalan dengan itu, (Said et al., 2025) menekankan bahwa tafsir berbasis maqāṣid dapat menjaga otentisitas teologis sekaligus relevansi sosial ketika menghadapi isu-isu generasi modern. Dalam artikel ini, maqāṣid membantu memastikan bahwa proses kontekstualisasi tetap berpijak pada keadilan, kemaslahatan, dan martabat manusia.

Berdasarkan kerangka tersebut, posisi teoretis penelitian ini adalah bahwa double movement merupakan metode dasar dalam pembacaan kontekstual Hadis. Teori ini diperkaya oleh hierarki nilai untuk membedakan tingkat universalisme suatu nilai, lalu dievaluasi melalui maqāṣid agar aktualisasi moral teks tidak tergelincir ke relativisme penafsiran.

Tabel 2. Perbandingan Pendekatan Teoretis

Teori	Fokus Utama	Kekuatan	Posisi dalam Artikel
Double movement Fazlur Rahman	Gerak dari konteks kini ke konteks historis, lalu kembali ke masa kini	Kuat dalam menemukan ideal moral teks	Lensa utama
Hierarki nilai Abdullah Saeed	Klasifikasi nilai universal dan implementasional	Membantu membedakan tingkat universalisme nilai	Teori pembanding
Maqāṣid al-sharī'ah	Tujuan moral dan kemaslahatan syariat	Memberi batas etis dalam aktualisasi teks	Horizon evaluative

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa hermeneutika double movement Fazlur Rahman dapat dipahami sebagai kerangka pembacaan yang bergerak dari teks menuju konteks historis, lalu kembali ke realitas kontemporer dengan membawa prinsip moral yang lebih universal. Dari korpus literatur yang dianalisis, ditemukan

tema utama, yaitu kritik terhadap pembacaan literal-atomistik, historisitas sebagai jalan menemukan ideal moral, aktualisasi dan reinterpretasi Hadis sebagai respons etis terhadap problem kontemporer.

Tema pertama memperlihatkan bahwa double movement berfungsi sebagai kritik terhadap pembacaan literal yang memisahkan teks dari sejarahnya. (Nugroho et al., 2023) menunjukkan bahwa teori ini lahir sebagai metodologi interpretasi baru untuk menjawab keterbatasan tafsir klasik dalam menghadapi modernisasi. Temuan ini diperkuat oleh Nurushoumi dan Putra yang menegaskan bahwa hermeneutika Hadis Fazlur Rahman menghubungkan konteks historis dan kontemporer secara lebih produktif. (Nurushoumi & Putra, 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kritik Fazlur Rahman terhadap pembacaan literal-atomistik tidak sekadar diarahkan pada metode tafsir klasik secara umum, melainkan pada cara membaca teks yang memisahkan ayat atau hadis dari jaringan makna sosial-historisnya. Dalam pola atomistik, teks diperlakukan sebagai unit normatif mandiri yang dapat langsung diaplikasikan lintas ruang dan waktu tanpa rekonstruksi situasi kemunculannya. Model pembacaan semacam ini berpotensi menghasilkan rigiditas hukum, reduksi moralitas Islam, bahkan ketegangan antara normativitas agama dan perubahan sosial modern.

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa double movement hadir sebagai koreksi metodologis terhadap kecenderungan tersebut. Gerakan pertama memungkinkan penafsir kembali kepada konteks pewahyuan dan situasi sosial Nabi untuk memahami alasan normatif munculnya suatu teks. Gerakan kedua berfungsi mengekstraksi prinsip moral universal agar dapat diaktualisasikan kembali pada konteks kontemporer yang berbeda.

Dengan demikian, kritik terhadap literalisme dalam double movement bukanlah penolakan terhadap otoritas teks, tetapi kritik terhadap cara membaca teks yang mengabaikan dinamika sejarah dan tujuan moral wahyu.

Tema kedua menunjukkan bahwa historisitas merupakan jantung dari double movement. (Maulana et al., 2025) menegaskan bahwa konteks pewahyuan digunakan untuk menemukan prinsip moral universal yang dapat ditarik dari ayat. Dalam studi Hadis, Wahdah juga menunjukkan bahwa hadis perlu dibaca melalui konteks sosial kemunculannya terlebih dahulu sebelum nilai moralnya diterapkan kembali pada masa kini. Dengan demikian, sejarah tidak berhenti sebagai latar, tetapi menjadi jalan untuk menemukan ideal moral teks. (Wahdah, 2021)

Temuan menunjukkan bahwa historisitas dalam hermeneutika Fazlur Rahman memiliki fungsi epistemologis yang sangat sentral. Konteks sejarah tidak diposisikan sebagai informasi tambahan, tetapi sebagai instrumen metodologis untuk menemukan orientasi moral yang terkandung dalam teks. Dalam hadis, kondisi sosial,

budaya patriarki, relasi kekuasaan, serta kebutuhan masyarakat awal Islam menjadi elemen penting dalam memahami makna profetik hadis.

Dari analisis ini terlihat bahwa historisitas dalam double movement bukanlah historisisme relativistik yang membatasi teks pada masa lalu, melainkan mekanisme untuk mengidentifikasi nilai trans-historis yang dapat bergerak menuju realitas baru.

Tema ketiga menunjukkan bahwa double movement sangat relevan dalam reinterpretasi Hadis. (Rahmah, 2025) menegaskan bahwa hadis-hadis yang dipersepsi misoginis dapat menghasilkan pemahaman yang lebih adil ketika dibaca secara sosio-historis. Hafizzullah juga menunjukkan bahwa hadis-hadis relasi Muslim-non-Muslim perlu dipahami dalam konteks Arab abad ke-7 sebelum nilai moralnya diterapkan pada masyarakat plural kontemporer. Dengan demikian, hadis tidak lagi dipahami semata sebagai teks pembatas, tetapi sebagai sumber etika kenabian yang memerlukan kerja interpretasi moral. (Hafizzullah et al., 2025)

Dalam kajian hadis, double movement memperlihatkan relevansi metodologis yang tinggi, terutama pada hadis-hadis yang sering memunculkan kontroversi etis. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa hadis mengenai kepemimpinan perempuan, relasi Muslim-non-Muslim, dan peran sosial perempuan sering kali menghasilkan problem interpretasi ketika dibaca secara literal.

Melalui pembacaan sosio-historis, hadis-hadis tersebut dapat dipahami sebagai respons Nabi terhadap kondisi sosial tertentu, bukan sebagai formulasi legal yang harus direplikasi secara identik di semua zaman.

Temuan ini memperlihatkan bahwa reinterpretasi hadis melalui double movement membuka ruang bagi pembacaan yang lebih adil, etis, dan selaras dengan prinsip kemaslahatan tanpa melepaskan otoritas Sunnah.

Tabel 3. Matriks Temuan Utama Penelitian

Tema Utama	Makna Tematik	Sumber Pendukung	Implikasi Konseptual
Kritik terhadap pembacaan literal-atomistik	Teks tidak cukup dibaca terpisah dari konteks historis	Nugroho et al. (2023); Nurushoumi & Putra (2026)	Double movement mengoreksi tafsir yang kaku dan parsial
Historisitas sebagai jalan menemukan ideal moral	Konteks pewahyuan/hadis digunakan untuk menemukan nilai dasar	Maulana et al. (2025); Wahdah (2021)	Penafsiran bergerak dari makna historis menuju prinsip universal
Reinterpretasi Hadis kontemporer	Hadis dipahami sebagai respons Nabi terhadap	Rahmah (2025); Hafizzullah et al. (2025)	Hadis dapat dibaca lebih adil, historis, dan kontekstual

	konteks sosial tertentu		
--	----------------------------	--	--

Sintesis Temuan dan Perumusan Model Konseptual

Temuan-temuan penelitian tidak hanya menunjukkan fungsi-fungsi hermeneutika double movement dalam pembacaan hadis, tetapi juga memperlihatkan adanya hubungan konseptual yang saling berkaitan di antara tema-tema tersebut. Berdasarkan hasil analisis, keempat tema utama yang ditemukan sesungguhnya membentuk satu alur metodologis yang utuh.

Kritik terhadap pembacaan literal-atomistik menjadi titik awal yang mendorong perlunya rekonstruksi konteks historis teks. Melalui proses tersebut, historisitas berfungsi sebagai instrumen untuk menemukan ideal moral yang melatarbelakangi kemunculan ayat maupun hadis. Ideal moral yang berhasil diidentifikasi kemudian menjadi dasar bagi aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial modern. Pada saat yang sama, proses tersebut juga membuka ruang reinterpretasi hadis secara lebih kontekstual dengan tetap mempertahankan otoritas Sunnah sebagai sumber ajaran Islam.

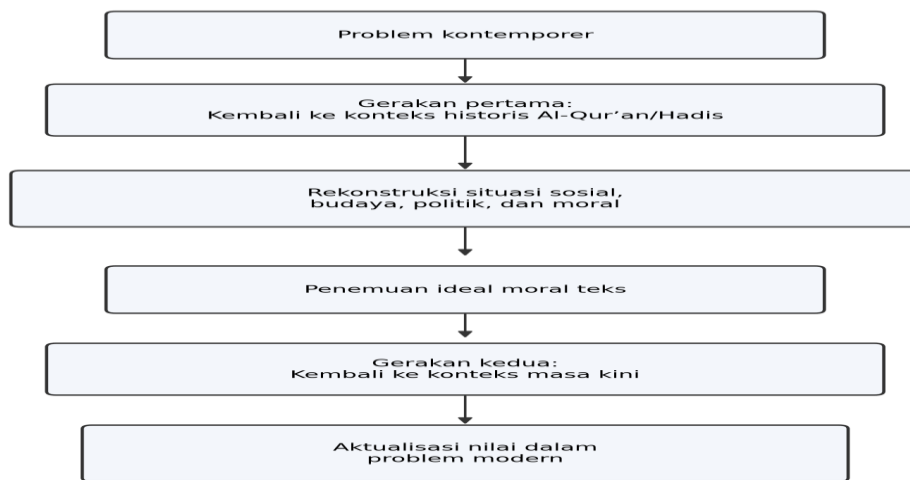
Berdasarkan hubungan antartema tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang disebut sebagai paradigma Etis-Hermeneutis Integratif (Mustafa, 2017). Paradigma ini menempatkan hadis sebagai artikulasi historis-profetik dari nilai-nilai tersebut, dan double movement sebagai mekanisme interpretasi yang menghubungkan keduanya melalui analisis historis dan aktualisasi moral.

- 1) Dalam model ini, proses interpretasi bergerak melalui lima tahapan utama, yaitu: identifikasi problem kontemporer,
- 2) Rekonstruksi konteks historis teks,
- 3) Penemuan ideal moral,
- 4) Evaluasi melalui hierarki nilai dan maqāṣid al-sharī'ah, serta
- 5) Aktualisasi nilai dalam konteks masyarakat modern.

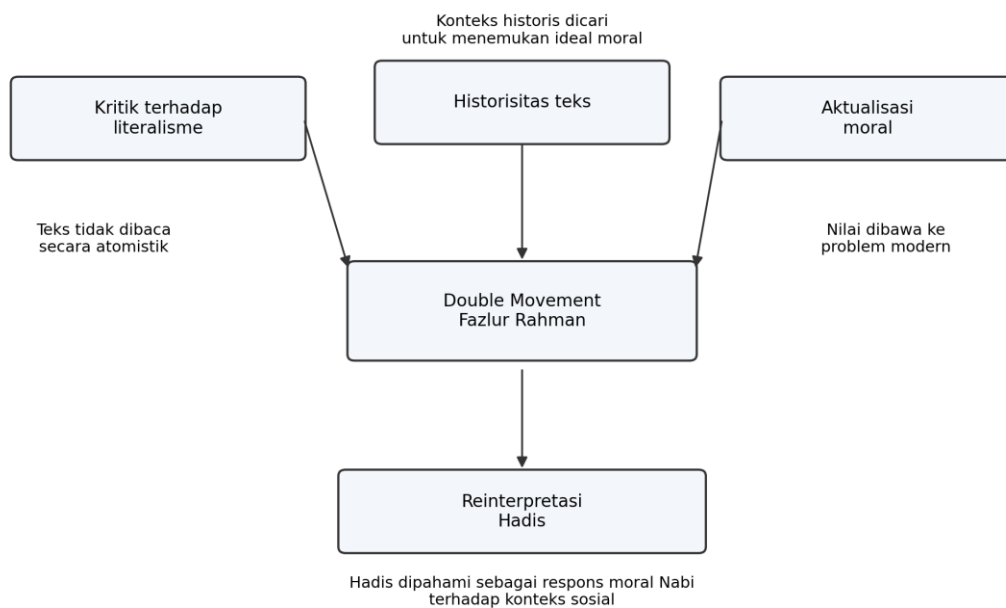
Dengan demikian, double movement tidak hanya berfungsi sebagai metode tafsir, tetapi berkembang menjadi paradigma pembacaan yang mengintegrasikan dimensi normatif, historis, dan etis dalam studi Al-Qur'an dan Hadis.



Gambar 1. Model Paradigma Etis-Hermeneutis Integratif



Gambar 2. Alur Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman



Gambar 3. Peta Tematik Temuan Penelitian

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian menegaskan bahwa double movement Fazlur Rahman tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik membaca teks, melainkan sebagai kritik epistemologis terhadap pola penafsiran yang literal, atomistik, dan ahistoris. Dalam pembacaan literalistik, ayat atau hadis sering diperlakukan sebagai unit normatif yang langsung dipindahkan ke masa kini tanpa rekonstruksi konteks sosial-historisnya. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad dan Nugroho, pembaruan metodologis Fazlur Rahman justru lahir dari kesadaran bahwa teks keagamaan selalu berhubungan dengan sejarah, struktur sosial, dan orientasi moral tertentu. (Ahmad, 2023; Nugroho et al., 2023)

Dari sini terlihat bahwa kekuatan utama double movement terletak pada kemampuannya membedakan antara bentuk historis teks dan ideal moral yang hendak dibangun teks. Dalam studi Hadis, (Ridwan, 2021) memperlihatkan bahwa pembacaan sosio-historis dapat mengoreksi bias patriarkal yang muncul dari pembacaan literal. Dengan kata lain, pembacaan kontekstual tidak mengurangi otoritas teks, tetapi justru berupaya mengembalikan orientasi moralnya.

Artikel ini juga memperkuat argumen bahwa double movement paling produktif ketika Hadis dibaca secara integratif. Hadis memperlihatkan artikulasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam pengalaman kenabian. Dalam kerangka ini, hadis tidak dibaca secara independen dari visi moral Al-Qur'an, dan Al-Qur'an tidak dibaca secara abstrak tanpa memerhatikan bagaimana nilai-nilainya diaktualisasikan Nabi. Formulasi ini memperluas studi yang telah menghubungkan dua wilayah tersebut tetapi belum menyusun model integratif secara konseptual. (Nurusshoumi & Putra, 2026)

Kritik terhadap Double Movement dan Relevansinya dalam Studi Islam Kontemporer

Meskipun double movement menawarkan kontribusi penting dalam pembacaan Hadis, teori ini tidak luput dari berbagai kritik metodologis. Kritik tersebut terutama berkaitan dengan persoalan otoritas teks, subjektivitas interpretasi, dan batas-batas historisasi dalam memahami wahyu.

Dari kalangan tradisional, keberatan utama diarahkan pada penekanan Rahman terhadap konteks historis sebagai pintu masuk untuk menemukan ideal moral teks. Sebagian sarjana berpendapat bahwa pendekatan tersebut berpotensi menggeser perhatian dari makna tekstual menuju rekonstruksi sosial-historis yang tidak selalu dapat diverifikasi secara pasti. Dalam konteks hadis, kekhawatiran ini semakin besar karena tradisi ilmu hadis selama berabad-abad dibangun di atas perangkat kritik sanad dan matan yang bertujuan menjaga otoritas transmisi ajaran Nabi. Oleh karena itu, sebagian kalangan menilai bahwa pendekatan kontekstual yang terlalu dominan dapat membuka ruang relativisasi terhadap makna normatif hadis.

Di samping memperoleh dukungan luas dari kalangan neo-modernis, pendekatan Rahman juga menerima kritik dari sejumlah sarjana Muslim kontemporer. Al-Qaradawi, misalnya, mengingatkan bahwa kontekstualisasi tidak boleh mengarah pada relativisasi hukum Islam yang berlebihan. Perdebatan ini menunjukkan bahwa diskursus mengenai hubungan antara historisitas dan normativitas masih menjadi isu penting dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer. (Al-Qaradawi, 1999)

Kritik lain berkaitan dengan persoalan subjektivitas dalam menentukan apa yang disebut sebagai "ideal moral" (moral ideal) dari suatu teks. Teori double movement menjelaskan bahwa penafsir harus bergerak dari konteks historis menuju prinsip moral universal. Akan tetapi, teori ini tidak selalu memberikan ukuran operasional yang rinci mengenai cara menentukan nilai universal tersebut. Akibatnya, penafsiran dapat dipengaruhi oleh latar sosial, orientasi ideologis, maupun kepentingan intelektual penafsir yang berbeda-beda.

Selain itu, beberapa sarjana menilai bahwa pemisahan antara unsur historis dan unsur universal dalam teks keagamaan tidak selalu mudah dilakukan. Sebuah ayat atau hadis sering kali memuat dimensi normatif dan historis secara bersamaan sehingga batas antara keduanya tidak selalu bersifat tegas. Kondisi ini menimbulkan tantangan metodologis dalam menentukan bagian mana yang bersifat kontekstual dan bagian mana yang memiliki validitas universal.

Meskipun demikian, kritik-kritik tersebut tidak serta-merta melemahkan relevansi double movement. Justru kritik tersebut menunjukkan perlunya instrumen metodologis yang dapat mengontrol proses kontekstualisasi. Dalam kerangka penelitian ini, kelemahan tersebut direspons melalui integrasi antara double movement, hierarki nilai Abdullah Saeed, dan pendekatan maqāṣid al-sharī'ah. Hierarki nilai membantu membedakan tingkat normativitas suatu ajaran, sedangkan maqāṣid al-sharī'ah berfungsi sebagai perangkat evaluatif agar aktualisasi nilai tetap berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan martabat manusia. Dengan demikian, kontekstualisasi tidak berjalan secara bebas, tetapi tetap berada dalam koridor metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun keagamaan.

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada perumusan double movement sebagai paradigma etis-hermeneutis integratif. Disebut etis karena orientasinya adalah penemuan ideal moral; disebut hermeneutis karena bekerja melalui gerak tafsir dari teks ke konteks dan dari konteks ke aktualisasi; dan disebut integratif karena menyatukan pembacaan Hadis dalam satu horizon moral. Dalam konteks ini, teori hierarki nilai Abdullah Saeed dan pendekatan maqāṣid al-sharī'ah tidak menggantikan double movement, tetapi memperkuatnya melalui klasifikasi nilai dan

evaluasi tujuan moral penafsiran. (Barsihannor et al., 2023; Said et al., 2025; Sulhadi, 2024)

Secara intelektual, paradigma ini memiliki kedekatan dengan proyek hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd yang sama-sama menempatkan historisitas sebagai bagian penting dalam memahami teks keagamaan. Namun demikian, pendekatan Rahman tetap mempertahankan penekanan yang lebih kuat pada pencarian ideal moral sebagai dasar aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. (Abu Zayd, 1990)

Paradigma Etis-Hermeneutis Integratif sebagai Model Konseptual

Paradigma etis-hermeneutis integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa pembacaan Hadis tidak cukup dilakukan melalui pendekatan tekstual semata maupun melalui kontekstualisasi yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka yang mampu menghubungkan dimensi normatif, historis, dan etis secara simultan.

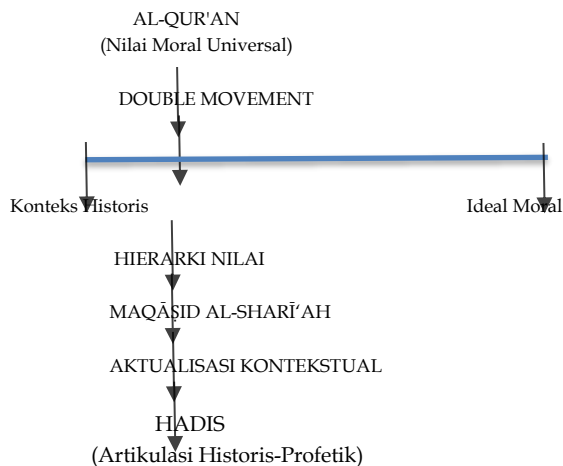
Hadis dipahami sebagai artikulasi historis-profetik yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterjemahkan Nabi dalam realitas sosial konkret. Hubungan keduanya tidak bersifat hierarkis dalam arti pemisahan sumber, melainkan bersifat integratif dalam proses interpretasi. Mekanisme utama yang menghubungkan sumber tersebut adalah hermeneutika double movement. Melalui gerakan pertama, penafsir melakukan rekonstruksi terhadap konteks historis kemunculan teks untuk memahami latar sosial, tujuan normatif, dan persoalan yang direspons oleh wahyu atau hadis. Selanjutnya, melalui gerakan kedua, penafsir mengekstraksi ideal moral yang terkandung dalam teks dan mengaktualisasikannya kembali ke dalam konteks masyarakat kontemporer.

Agar proses tersebut tidak jatuh pada subjektivitas yang berlebihan, penelitian ini menempatkan hierarki nilai Abdullah Saeed sebagai instrumen klasifikasi normatif dan maqāṣid al-sharī'ah sebagai perangkat evaluatif. Hierarki nilai membantu membedakan antara nilai yang bersifat universal dengan nilai yang bersifat implementasional, sedangkan maqāṣid al-sharī'ah berfungsi memastikan bahwa hasil interpretasi tetap berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, perlindungan martabat manusia, dan tujuan-tujuan pokok syariat.

Dengan demikian, paradigma etis-hermeneutis integratif dapat dipahami sebagai model pembacaan yang mempertemukan lima komponen utama, yaitu **Al-Qur'an, Hadis, double movement, hierarki nilai, dan maqāṣid al-sharī'ah**. Kelima komponen tersebut bekerja secara saling melengkapi dalam menghasilkan pembacaan Islam yang tetap berpijak pada otoritas teks sekaligus responsif terhadap perubahan sosial.

Tabel 4. Struktur Paradigma Etis-Hermeneutis Integratif

Komponen	Fungsi
Hadis	Artikulasi historis-profetik
Double Movement	Mekanisme interpretasi
Hierarki Nilai	Klasifikasi tingkat normativitas
Maqāṣid al-Sharī'ah	Evaluasi dan kontrol etis
Aktualisasi Kontekstual	Implementasi nilai dalam masyarakat modern



Secara praktis, pendekatan Fazlur Rahman relevan untuk pengembangan studi Islam di perguruan tinggi, pembelajaran tafsir-hadis, dan diskursus keagamaan publik. Metode ini dapat membantu mahasiswa, dosen, dan peneliti keluar dari dua jebakan sekaligus: verbalisme tekstual yang kaku dan kontekstualisme yang tak terbatas. Relevansi ini tampak pada penerapannya terhadap isu-isu keadilan gender, relasi lintas agama, moderasi beragama, etika ekonomi, dan transformasi sosial.(Hafizzullah et al., 2025; Masodi, 2025; Safitry, 2025) Dengan demikian, pembacaan kontekstual dalam model double movement dapat menjadi dasar penguatan budaya intelektual Islam yang lebih reflektif, adil, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika double movement Fazlur Rahman bekerja melalui dua gerakan utama, yaitu rekonstruksi konteks historis kemunculan teks dan aktualisasi ideal moralnya ke dalam konteks kontemporer. Melalui mekanisme tersebut, Al-Qur'an dan Hadis tidak dipahami secara literal dan atomistik, tetapi sebagai sumber nilai yang memiliki orientasi moral yang dapat diterapkan pada berbagai situasi sosial yang terus berkembang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa double movement dapat menjadi jembatan metodologis dalam pembacaan integratif Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an berfungsi sebagai horizon nilai moral universal, sedangkan Hadis menjadi artikulasi historis-profetik yang memperlihatkan implementasi nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan Nabi. Dengan demikian, keduanya dapat dibaca secara saling menerangi dalam satu kerangka interpretasi yang kontekstual dan etis.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan Paradigma Etis-Hermeneutis Integratif, yaitu model pembacaan yang menghubungkan Al-Qur'an, Hadis, double movement, hierarki nilai, dan maqāsid al-sharī'ah dalam satu kerangka konseptual. Paradigma ini memungkinkan otoritas teks tetap terjaga sekaligus membuka ruang aktualisasi nilai-nilai Islam secara relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dan sintesis konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji paradigma ini pada korpus ayat dan hadis tertentu atau melalui studi empiris mengenai penerapannya dalam pendidikan, hukum Islam, dan wacana keagamaan kontemporer.

Dengan demikian, paradigma etis-hermeneutis integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini berpotensi menjadi kerangka teoritis alternatif bagi pengembangan studi Hadis yang mampu menjaga keseimbangan antara otoritas teks, historisitas, dan tuntutan perubahan sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. B. (2017). *Between Western Academia and Pakistan: Fazlur Rahman and the Fight for Fusionism. Modern Asian Studies.*
- Abu Zayd, N. H. (1990). *Maḥmūm al-Nass: Dirasah fi Ulum al-Qur'an.*
- Ahmad, H. (2023). Mapping neo-modern and postmodern Qur'ānic reformist discourse in the intellectual legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. *Religions, 14*(5), 595. <https://doi.org/10.3390/rel14050595>
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim.*
- Ali, K. (2006). *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence.* Oneworld Publications.
- Barsihannor, Ilham, M., Saputra, A. T., & Syatar, A. (2023). Abdullah Saeed's construction of the hierarchy of values in the Qur'ān: A philosophical hermeneutic perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization, 13*(1), 119–132. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>
- Bektovic, S. (2016). Towards a Neo-Modernist Islam: Fazlur Rahman and the Rethinking Islamic Tradition and Modernity. *Studia Theologica.*
- Brown, D. W. (1996). *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought.* Cambridge University Press.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World.* Oneworld.
- Hafizzullah, Gustianda, N., Syaflinda, Dalil, F. Y. M., & Auliya, S. (2025).

- Reinterpreting hadiths on Muslim–non-Muslim relations through Fazlur Rahman’s double movement theory: A socio-historical approach. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 164–185.
<https://doi.org/10.30983/islamtransformatif.v9i2.10265>
- Hallaq, W. B. (1997). *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*. Cambridge University Press.
- Masodi. (2025). Interpretasi kontekstual ayat hutang (dain) dan relevansinya terhadap sistem transaksi keuangan modern masa kini: Kajian hermeneutika double movement Fazlur Rahman. *International Conference on Islamic Economic (ICIE)*, 4(1), 22–41. <https://doi.org/10.58223/icie.v4i1.398>
- Maulana, A., Azizah, H., Turmudi, A., Anam, S. R., Rinaldi, M. S., & Rosa, A. (2025). Building modern transformation through Fazlur Rahman’s double movement method in interpreting the Qur’an. *Jurnal El-Thawalib*, 6(6).
<https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i6.17974>
- Mustafa, I. (2017). PEREMPUAN SHALAT DI MASJID (Tinjauan Syarah Hadis Ibn Hajar dan Ibn Rajab). *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*.
<https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/psga/article/view/237>
- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The influence of hermeneutics in double movement theory (Critical analysis of Fazlurrahman’s interpretation methodology). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 275–289.
<https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>
- Nurusshoumi, A., & Putra, G. A. (2026). Hermeneutika Al-Qur’an Hadis Fazlur Rahman. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 103–117.
<https://doi.org/10.52431/ushuly.v5i1.4403>
- Rahmah, M. (2025). The Double Movement Method from The Perspective of Fazlur Rahman (A Study of Misogynistic Hadiths and Their Implications). *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/jsga/article/view/9960>
- Rahman, F. (1965). *Islamic Methodology in History*. Central Institute of Islamic Research.
- Rahman, F. (1966). *Islam*. Weidenfeld and Nicolson.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur’an*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *ISLAM&MODERNITY Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago.
- Ridwan, I. M. (2021). The Tradition of Syaraful Anam in the Study of Living Hadith. In *Istinarah Journal: Religious, Social and Cultural*
- Ritonga, A. W., Oktavera, H., & Ernawati. (2025). Reformulasi pemikiran Islam tradisional: Studi pemikiran Abdullah Saeed tentang Fazlur Rahman. *Journal of*

- Education and Social Culture*, 1(2), 144–151. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i2.11>
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Safitry, R. L. (2025). Surah al-Kāfirūn dan etika inklusif Islam: Pembacaan hermeneutika double movement Fazlur Rahman. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2(3). <https://doi.org/10.51214/jisnas.v2i3.1610>
- Said, H. A., Mukri, M., Anggriani, J., & Wakhid, A. A. (2025). Maqashid based Qur'anic interpretation: An inclusive approach for the millennial generation. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 9(2), 758–777. <https://doi.org/10.22373/pdjqc552>
- Sulhadi, A. (2024). Recontextualizing Maqasid al-Shariah in contemporary Qur'anic exegesis: A comparative study of Jasser Auda and classical scholars. *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 8(2), 29–39.
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan* <http://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alfahmu/article/view/26>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Wahdah, Y. A. (2021). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits. *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan* <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/fawatih/article/view/4841>